

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

Agency Theory, yang pertama kali dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976), menguraikan dinamika hubungan kontraktual yang terjalin antara pemilik saham (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*). Melalui skema kontraktual ini, *principal* mendelegasikan wewenang penuh kepada *agent* untuk mengelola seluruh sumber daya organisasi serta mengeksekusi berbagai keputusan strategis demi mengoptimalkan kemakmuran para pemegang saham. Fondasi dari hubungan ini adalah kesepakatan kerja sama yang mewajibkan manajemen untuk senantiasa menyelaraskan setiap tindakan operasionalnya dengan kepentingan pemilik perusahaan. Namun, dalam realitas bisnis, kedua belah pihak kerap kali didorong oleh motivasi dan kepentingan pribadi yang berbeda, suatu kondisi yang pada akhirnya memicu potensi munculnya konflik keagenan (*agency conflict*) (Jensen & Meckling, 1976).

Konflik keagenan ini tereskalasi ketika pihak manajemen, yang bertindak selaku *agent*, menguasai akses informasi yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai kondisi riil operasional serta keuangan perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham selaku *principal*. Kesenjangan dalam penguasaan data tersebut pada akhirnya menciptakan suatu fenomena yang diidentifikasi sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*), yakni sebuah kondisi ketidakseimbangan di mana salah satu pihak dalam hubungan kontraktual memiliki keunggulan

informasi yang lebih banyak dan bernilai dibanding pihak mitranya. Menurut Eisenhardt (1989), *Agency Theory* dibangun atas asumsi bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri (self-interest), memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi (*bounded rationality*), serta cenderung menghindari risiko (risk aversion). Oleh karena itu, konflik kepentingan dan asimetri informasi menjadi permasalahan yang sulit dihindari dalam hubungan antara principal dan agent.

Adanya konflik kepentingan tersebut menyebabkan principal harus mengeluarkan biaya untuk memastikan bahwa manajemen menjalankan perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Jensen dan Meckling (1976) menyebut biaya tersebut sebagai *agency cost*, yang terdiri atas *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. Salah satu bentuk *monitoring cost* yang umum diterapkan perusahaan adalah penggunaan jasa auditor independen untuk melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan. Kehadiran auditor independen diharapkan mampu memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa laporan keuangan telah disusun secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sehingga dapat mengurangi konflik keagenan dan asimetri informasi (Arens *et al.*, 2023).

Dalam mengemban tanggung jawab profesionalnya, auditor membutuhkan alokasi waktu yang memadai untuk menghimpun bukti audit yang cukup dan tepat sebelum merumuskan opini atas laporan keuangan suatu entitas. Durasi penyelesaian pekerjaan audit ini secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat risiko inheren perusahaan, kompleksitas transaksi keuangan, efektivitas sistem

pengendalian internal, serta ketersediaan bukti-bukti yang relevan sepanjang proses pemeriksaan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Habib *et al.* (2019) menguraikan bahwa perusahaan dengan profil risiko audit yang tinggi secara umum menuntut penerapan prosedur pengujian yang lebih ekstensif, sehingga memperpanjang waktu yang dibutuhkan auditor dalam merampungkan penugasan. Atas dasar perspektif ini, fenomena *Audit Delay* dapat dimaknai sebagai konsekuensi logis dari mekanisme pengawasan (*monitoring mechanism*) yang dijalankan oleh auditor independen untuk memitigasi risiko informasi yang bersumber dari konflik keagenan.

Seiring perkembangannya, *Agency Theory* tidak hanya digunakan untuk menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham dan manajemen, tetapi juga menjadi landasan dalam memahami bagaimana kualitas pelaporan keuangan, transparansi informasi, serta tata kelola perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan. Perusahaan yang mampu menyediakan informasi secara lengkap, akurat, dan tepat waktu cenderung memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih rendah sehingga mempermudah pemegang saham maupun pihak eksternal dalam melakukan pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976; Eisenhardt, 1989). Oleh karena itu, penerapan mekanisme pengawasan yang efektif menjadi penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan manajemen mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Agency Theory cakupannya melampaui data finansial dengan mengintegrasikan aspek nonkeuangan, termasuk kriteria *Environmental*, *Social*, and *Governance* (ESG). Upaya perusahaan dalam menyajikan pengungkapan ESG

merupakan manifestasi dari tanggung jawab manajemen kepada para pemangku kepentingan dan pemegang saham, mengingat informasi ini menyajikan gambaran komprehensif terkait perilaku tanggung jawab sosial, standar tata kelola, serta inisiatif keberlanjutan perusahaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Zhang *et al.* (2024), entitas dengan capaian ESG yang unggul cenderung menunjukkan tingkat transparansi yang lebih tinggi, penyusunan laporan yang lebih berkualitas, serta penerapan tata kelola korporasi yang lebih berdaya guna. Situasi ini berperan dalam meminimalisir kesenjangan informasi, yang pada gilirannya memudahkan auditor dalam menghimpun bukti audit yang mencukupi ketika pelaksanaan pemeriksaan. Oleh sebab itu, efisiensi dalam pelaksanaan audit dapat tercapai, yang kemudian berdampak pada durasi *audit report lag* yang lebih singkat. Lebih lanjut, hasil riset Zhang *et al.* (2024) mengonfirmasi bahwa capaian kinerja ESG yang optimal turut mendorong efisiensi audit melalui penguatan sistem pengendalian internal dan peningkatan mutu tata kelola perusahaan.

Dalam konteks penelitian ini, *Agency Theory* diintegrasikan sebagai landasan teoretis untuk mengelaborasi keterkaitan antara profitabilitas, *Leverage*, kualitas audit, dan skor ESG terhadap durasi *Audit Delay*. Perusahaan yang mencatatkan profitabilitas tinggi umumnya merepresentasikan kondisi finansial yang sehat, sehingga mampu meminimalkan tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) yang dihadapi oleh auditor. Sebaliknya, entitas dengan rasio *Leverage* yang tinggi mengindikasikan paparan risiko keuangan yang lebih besar, yang berkonsekuensi pada tuntutan perluasan prosedur pengujian oleh auditor guna menghimpun bukti pendukung yang memadai. Sementara itu, kualitas audit yang tinggi mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan (*monitoring mechanism*) dalam memitigasi konflik keagenan, dan skor ESG yang superior mengindikasikan tingkat transparansi serta

tata kelola korporat yang lebih matang dalam mereduksi asimetri informasi. Melalui minimalisasi konflik keagenan dan peningkatan kualitas diseminasi informasi ini, auditor dapat menyelenggarakan proses pemeriksaan secara lebih efisien, yang pada akhirnya berdampak pada pemangkasan durasi *Audit Delay*.

2.1.2 *Audit Delay*

2.1.2. Pengertian *Audit Delay*

Audit Delay, yang lazim disebut sebagai *audit report lag*, merepresentasikan durasi waktu yang diperlukan auditor untuk menuntaskan keseluruhan tahapan pemeriksaan atas laporan keuangan suatu organisasi. Jangka waktu tersebut dikalkulasikan secara tepat, mulai dari tanggal penutupan periode fiskal tahunan hingga tanggal penerbitan opini audit oleh auditor independen. Terkait pelaporan perusahaan, *Audit Delay* berfungsi sebagai parameter fundamental dalam menilai ketepatan waktu (*timeliness*) penyebaran informasi keuangan, yang memiliki hubungan linear terhadap tingkat kegunaan informasi bagi kreditor, investor, pihak regulator, dan para pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, semakin lama durasi yang diperlukan dalam merampungkan tugas audit, maka kian besar pula probabilitas berkurangnya nilai guna serta relevansi data yang disampaikan bagi kebutuhan pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam perspektif Wulandari dan Barokah (2023), *audit report lag* didefinisikan sebagai rentang waktu antara penutupan tahun buku perusahaan dan tanggal terbitnya laporan auditor independen, yang merefleksikan durasi aktual dari proses audit eksternal. Indikator ini kerap dijadikan tolok ukur dalam menilai tingkat efisiensi pelaksanaan audit sekaligus mencerminkan kualitas pelaporan

finansial suatu entitas. Signifikansi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditan menjadi krusial, mengingat para investor senantiasa membutuhkan asupan informasi yang mutakhir dan relevan sebagai basis dalam menakar performa perusahaan serta menentukan keputusan penanaman modal yang rasional.

Durasi penyelesaian audit (*Audit Delay*) dipengaruhi oleh determinan yang bervariasi, baik yang bersumber dari internal karakteristik perusahaan maupun atribut auditor itu sendiri. Beberapa variabel yang disinyalir berkontribusi dalam hal ini antara lain profitabilitas, *Leverage*, skala perusahaan, kualitas audit, mekanisme tata kelola, hingga tingkat kompleksitas operasional entitas. Dalam praktiknya, perusahaan dengan profil risiko tinggi atau volume transaksi yang rumit lazimnya menuntut prosedur pemeriksaan yang lebih ekstensif, sehingga memperpanjang durasi penyelesaian audit. Sebaliknya, entitas yang memiliki sistem pengendalian internal yang mapan serta standar pelaporan keuangan yang unggul cenderung menunjukkan efisiensi waktu yang lebih baik, yang berimplikasi pada durasi *Audit Delay* yang lebih singkat.

Menurut perspektif Resti dan Indra (2024), *Audit Delay* dipandang sebagai cerminan kualitas pelaporan keuangan suatu entitas. Akselerasi dalam penerbitan laporan keuangan auditan berkorelasi positif dengan efektivitas manfaat informasi yang dirasakan oleh para pemangku kepentingan. Di sisi lain, keterlambatan dalam penyampaian laporan berpotensi memperlebar celah asimetri informasi antara pihak manajemen dan para investor. Oleh karena itu, durasi *Audit Delay* menjadi parameter strategis yang memerlukan pengawasan ketat, baik dari otoritas pasar

modal maupun para pelaku investasi.

Dalam perspektif *Agency Theory*, fenomena *Audit Delay* dipandang sebagai konsekuensi logis dari pelaksanaan fungsi pengawasan (*monitoring*) oleh auditor independen untuk memperkecil celah asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Guna merumuskan opini yang kredibel atas laporan keuangan entitas, auditor mutlak membutuhkan alokasi waktu yang cukup untuk mengumpulkan serta mengevaluasi validitas bukti audit secara komprehensif. Peningkatan profil risiko pada suatu perusahaan berbanding lurus dengan kebutuhan auditor untuk menerapkan prosedur pengujian substantif tambahan, suatu proses yang pada perjalanannya berpotensi memperpanjang durasi penyelesaian laporan. Berdasarkan dinamika tersebut, jangka waktu *Audit Delay* dapat dijadikan sebagai salah satu parameter krusial untuk mengukur efektivitas operasional audit sekaligus menilai kualitas tata kelola (*Governance*) yang diterapkan oleh perusahaan.

Berdasarkan deskripsi tersebut, *Audit Delay* secara operasional dapat didefinisikan sebagai durasi waktu yang dialokasikan oleh auditor untuk menyelesaikan proses pemeriksaan laporan keuangan, yang diukur sejak tanggal berakhirnya tahun buku hingga tanggal rilis resmi laporan auditor independen. Lamanya periode penyelesaian ini menjadi indikator yang sangat krusial karena merepresentasikan derajat kualitas informasi yang disajikan, tingkat transparansi korporasi, serta pemenuhan asas ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan kepada seluruh pemangku kepentingan.

2.1.2.2 Pengukuran *Audit Delay*

Pada studi ini, variabel *Audit Delay* dikuantifikasi melalui kalkulasi jumlah hari yang terhitung mulai dari tanggal penutupan tahun fiskal perusahaan hingga tanggal penerbitan laporan oleh auditor independen. Metode pengukuran ini merupakan pendekatan yang paling umum digunakan dalam berbagai kajian mengenai *audit report lag*, mengingat akurasinya dalam mencerminkan durasi riil yang dihabiskan oleh auditor untuk menyelesaikan seluruh rangkaian pemeriksaan laporan keuangan entitas.

Dalam praktiknya, Wulandari dan Barokah (2023) mendefinisikan *audit report lag* sebagai perbedaan durasi hari antara tanggal penutupan periode pelaporan keuangan dengan tanggal ditetapkannya laporan auditor independen. Secara empiris, besaran angka *Audit Delay* yang diperoleh memiliki korelasi positif dengan waktu yang dihabiskan auditor untuk merampungkan proses pemeriksaan. Selaras dengan premis tersebut, semakin kecil nilai *Audit Delay* yang terobservasi, maka kian efisien pula durasi penyelesaian audit, yang memungkinkan penyajian laporan keuangan kepada para pemangku kepentingan dapat dilakukan dengan lebih cepat. Pengukuran *Audit Delay* dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Auditor Independen} - \text{Tanggal Tutup Buku Perusahaan}$$

Keterangan:

1. Tanggal Laporan Auditor Independen adalah tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen setelah seluruh prosedur audit

selesai dilakukan.

2. Tanggal Tutup Buku Perusahaan adalah tanggal akhir periode pelaporan keuangan perusahaan yang umumnya jatuh pada tanggal 31 Desember.

Durasi *Audit Delay* dihitung berdasarkan satuan hari. Besaran nilai hari yang lebih tinggi mengindikasikan durasi penyelesaian audit laporan keuangan yang kian lama. Sebaliknya, angka yang lebih rendah mencerminkan akselerasi proses audit, sehingga penyebaran informasi keuangan kepada investor serta pihak berkepentingan lainnya dapat dilakukan dengan lebih cepat.

Dalam studi ini, *Audit Delay* ditempatkan sebagai variabel dependen (Y) dengan tujuan untuk mengevaluasi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada entitas sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang kurun waktu 2022–2024.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merepresentasikan kapabilitas suatu entitas dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang bersumber dari aktivitas operasional yang dijalankan sepanjang periode akuntansi tertentu. Parameter ini bertindak sebagai salah satu indikator krusial guna mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pihak manajemen dalam mengoptimalkan pengelolaan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan. Capaian profitabilitas yang superior mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang solid dalam mendayagunakan struktur asetnya untuk memproduksi imbal hasil (*return*) secara optimal. Atas dasar tersebut, tingkat profitabilitas secara konsisten dijadikan sebagai ukuran utama

kinerja keuangan (*financial performance*) perusahaan oleh investor, kreditor, serta berbagai pihak eksternal lainnya dalam menilai prospek bisnis entitas.

Menurut Brigham dan Houston (2022), profitabilitas dikonseptualisasikan sebagai rasio keuangan yang diaplikasikan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih melalui optimalisasi volume penjualan, pendayagunaan aset, maupun pengelolaan modal yang dimiliki. Perolehan profitabilitas yang tinggi merepresentasikan kesehatan stabilitas keuangan korporasi yang solid, yang pada gilirannya mampu menumbuhkan sekaligus memperkuat kepercayaan investor terhadap prospek bisnis entitas. Sebaliknya, raihan profitabilitas yang rendah dapat diidentifikasi sebagai sinyal adanya kendala struktural dalam aktivitas operasional perusahaan, suatu kondisi yang berpotensi mendegradasi kredibilitas dan tingkat kepercayaan investor di pasar modal.

Dalam perspektif *Signaling Theory* (Teori Sinyal), profitabilitas dinilai sebagai salah satu bentuk isyarat fundamental yang dikirimkan oleh pihak manajemen kepada para investor mengenai kondisi aktual serta prospek pertumbuhan korporasi di masa mendatang. Entitas yang membukukan profitabilitas tinggi cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk mendiseminasikan laporan keuangan mereka secara lebih responsif, mengingat pencapaian laba yang optimal dikategorikan sebagai informasi positif (*good news*) yang mampu meningkatkan nilai tawar perusahaan di mata pasar. Sebaliknya, korporasi dengan tingkat pengembalian laba yang rendah umumnya bersikap lebih hati-hati dan cenderung menanggukuhkan perilisan pelaporan keuangan mereka, guna

memitigasi risiko penurunan ekspektasi publik serta sentimen negatif dari para pelaku pasar.

Fujianti dan Satria (2020) menguraikan bahwa tingkat profitabilitas yang superior dapat meningkatkan efisiensi kerja auditor dalam melaksanakan rangkaian prosedur pemeriksaan, mengingat kondisi finansial entitas yang stabil umumnya berkorelasi dengan minimnya paparan risiko audit. Situasi yang kondusif ini memberikan ruang bagi auditor untuk merampungkan penugasan operasional mereka dalam durasi yang lebih singkat. Atas dasar rasionalisasi tersebut, profitabilitas secara konsisten diadopsi sebagai salah satu variabel prediktor krusial yang diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap variasi jangka waktu *Audit Delay*.

Sejalan dengan hal tersebut, Endri *et al.* (2024) turut memaparkan bahwa entitas yang menunjukkan kinerja keuangan unggul cenderung mencatatkan durasi *audit report lag* yang lebih singkat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki performa finansial rendah. Fenomena ini didasari oleh motivasi kuat dari manajemen untuk mempercepat diseminasi sentimen positif (*good news*) kepada para investor dan pelaku pasar modal secara luas. Dengan demikian, tingkat profitabilitas dapat diposisikan sebagai salah satu faktor determinan krusial yang memengaruhi tingkat ketepatan waktu (*timeliness*) penyajian laporan keuangan korporasi kepada publik

Berdasarkan uraian sebelumnya, profitabilitas secara teoretis didefinisikan sebagai kemampuan sebuah organisasi dalam memperoleh keuntungan bersih melalui penggunaan seluruh aset internal secara berdaya guna

dan berhasil guna. Di dalam lingkup penelitian ini, profitabilitas ditetapkan sebagai variabel independen yang diestimasi memiliki dampak signifikan terhadap panjangnya *Audit Delay* pada entitas di sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu pengamatan 2022–2024.

2.1.3.2. Pengukuran Profitabilitas

Dalam rancangan penelitian ini, variabel profitabilitas diproksikan secara spesifik melalui rasio *Return on Assets* (ROA). Pemilihan indikator ROA didasarkan pada kapabilitasnya dalam memotret efisiensi perusahaan dalam mencetak laba bersih dengan memanfaatkan seluruh basis aset yang dikuasai secara komprehensif. Di samping itu, ROA merupakan salah satu parameter profitabilitas yang paling lazim dan konsisten diakomodasi dalam berbagai literatur empiris di bidang keuangan dan akuntansi publik.

Menurut Brigham dan Houston (2022), Rasio *Return on Assets* (ROA) merefleksikan tingkat efektivitas dan kapasitas manajerial perusahaan dalam mendayagunakan seluruh basis aset yang dimilikinya untuk menstimulasi perolehan laba bersih. Esensinya, eskalasi nilai ROA mengindikasikan semakin solidnya kapabilitas entitas dalam mengonversi aset yang dikelola menjadi keuntungan yang optimal. Sebaliknya, depresiasi nilai ROA mencerminkan rendahnya tingkat efisiensi operasional perusahaan dalam mengeksplorasi potensi aset guna menghasilkan imbal hasil finansial secara berkelanjutan.

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Laba Bersih Setelah Pajak merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh beban dan pajak.
2. Total Aset merupakan seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan pada akhir periode pelaporan.

Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin baik tingkat profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas digunakan sebagai variabel independen (X1) yang diduga berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin pendek *Audit Delay* yang terjadi.

2.1.4. Profitabilitas

2.1.4.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merepresentasikan kemampuan organisasi dalam menghasilkan laba sebagai hasil dari seluruh operasional yang dilaksanakan selama periode tertentu. Variabel ini berfungsi sebagai tolok ukur fundamental bagi manajemen dalam menilai sejauh mana efektivitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan telah dicapai. Tingkat profitabilitas yang unggul menunjukkan keberhasilan entitas dalam mengoptimalkan perolehan laba berbasis pada modal atau aset yang dimiliki. Mengingat peran strategisnya, profitabilitas sering kali menjadi indikator utama bagi kreditor, investor, serta pihak eksternal lainnya dalam memetakan kesehatan keuangan serta performa sebuah perusahaan. Merujuk pada konsep Brigham dan Houston (2022), profitabilitas

diklasifikasikan sebagai kelompok rasio yang mengukur kecakapan perusahaan dalam mentransformasi ekuitas, aset, serta penjualan menjadi laba bersih. Rasio tersebut menyajikan evaluasi mendalam mengenai efisiensi manajemen dalam mengalokasikan sumber daya organisasi demi penciptaan nilai tambah. Oleh sebab itu, capaian profitabilitas yang kian meningkat merefleksikan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan nilai bagi pemegang saham.

Dalam perspektif *Signaling Theory*, tingkat profitabilitas dapat dipandang sebagai sinyal positif (*good news*) yang dipancarkan perusahaan kepada pihak luar. Entitas dengan profitabilitas tinggi umumnya memiliki motivasi lebih besar untuk melakukan percepatan pelaporan keuangan, dikarenakan performa laba yang stabil mampu memperkuat keyakinan investor terhadap kredibilitas perusahaan. Sebaliknya, tingkat profitabilitas yang minim sering kali menekan manajemen akibat kekhawatiran atas persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan, yang kemudian mempengaruhi urgensi ketepatan waktu pelaporan.

Chrystalia *et al.* (2024) mengemukakan bahwa profitabilitas merupakan determinan utama yang memengaruhi durasi *audit report lag*. Perusahaan dengan profitabilitas yang kuat cenderung menunjukkan stabilitas finansial yang lebih baik, sehingga mempermudah auditor saat melakukan pengujian data. Selain itu, adanya motivasi untuk segera memublikasikan pencapaian kinerja kepada khalayak pasar mendorong perusahaan untuk mengakselerasi proses audit, yang berimplikasi pada penyusutan durasi *Audit Delay*.

Sejalan dengan argumen tersebut, penelitian Al Fitri dan Fadly (2025) menegaskan adanya hubungan antara profitabilitas dengan *Audit Delay*. Perusahaan

yang berhasil menjaga konsistensi laba biasanya memiliki infrastruktur pelaporan keuangan yang lebih matang, sehingga mempermudah auditor dalam menghimpun bukti yang diperlukan. Situasi tersebut memungkinkan penyelesaian audit dalam durasi yang lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah.

Berdasarkan landasan teoretis serta empiris tersebut, profitabilitas didefinisikan sebagai kecakapan entitas dalam mengupayakan perolehan laba melalui pendayagunaan aset dan sumber daya organisasi secara berhasil guna. Dalam riset ini, profitabilitas ditetapkan sebagai variabel independen (X1) yang diprediksi memberikan pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2022–2024.

2.1.4.2. Pengukuran Profitabilitas

Pada penelitian ini, variabel profitabilitas diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA). Pemilihan ROA didasari oleh kapabilitasnya dalam merefleksikan tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari akumulasi total aset yang dikelola. Di samping itu, ROA menjadi instrumen rasio profitabilitas yang paling umum digunakan dalam literatur akuntansi maupun manajemen keuangan.

Sesuai dengan pandangan Brigham dan Houston (2022), *Return on Assets* (ROA) merepresentasikan sejauh mana efektivitas entitas dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk memperoleh laba. Tingkat ROA yang tinggi menandakan kemahiran perusahaan dalam mengelola aset guna memaksimalkan perolehan laba. Sebaliknya, nilai ROA yang minim mengindikasikan bahwa

efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari basis aset yang tersedia masih tergolong terbatas.

Profitabilitas diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. Laba Bersih Setelah Pajak merupakan laba yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh beban dan pajak.
2. Total Aset merupakan seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan pada akhir periode pelaporan.

Tinggi rendahnya nilai *Return on Assets* (ROA) mencerminkan tingkat profitabilitas suatu entitas. Dalam penelitian ini, profitabilitas diposisikan sebagai variabel independen (X1) yang dihipotesiskan memiliki pengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas perusahaan berkorelasi dengan pemendekan durasi *Audit Delay* yang terjadi.

2.1.5. Leverage

2.1.5.1 Pengertian Leverage

Berdasarkan pandangan Kasmir (2021), *Leverage* didefinisikan sebagai rasio finansial yang berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu entitas dalam memenuhi seluruh tanggung jawab keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (*solvabilitas*). Rasio ini menggambarkan perbandingan proporsional antara pendanaan aset melalui instrumen utang dengan ekuitas internal

yang dimiliki perusahaan. Tingkat *Leverage* yang tinggi mengindikasikan ketergantungan yang signifikan terhadap pendanaan eksternal, suatu kondisi yang secara linear meningkatkan eksposur risiko gagal bayar (default risk) apabila perusahaan menghadapi tekanan kinerja keuangan.

Dalam perspektif *Agency Theory*, struktur utang yang ekspansif berpotensi meningkatkan eskalasi konflik keagenan (agency conflict) antara pihak manajemen, pemegang saham, dan kreditor. Pihak kreditor menuntut kepastian serta jaminan yang kuat bahwa entitas memiliki kapasitas untuk melunasi kewajibannya sesuai dengan klausul perjanjian yang berlaku. Hal ini menuntut auditor untuk menjalankan prosedur audit yang lebih mendalam dan komprehensif guna memastikan kewajiban perusahaan disajikan secara wajar. Semakin tinggi tingkat *Leverage* yang dilaporkan, semakin besar pula risiko audit (audit risk) yang harus dimitigasi, yang pada gilirannya cenderung menambah durasi penyelesaian proses audit.

Pratiwi dan Suwarno (2024) menjelaskan bahwa *Leverage* yang tinggi memaksa auditor untuk menambah prosedur pemeriksaan pada berbagai akun yang terkait dengan kewajiban perusahaan. Auditor berkewajiban memverifikasi ketepatan pengakuan utang, pemenuhan klausul perjanjian kredit (*debt covenant*), serta kemampuan entitas dalam melunasi kewajibannya. Rangkaian pemeriksaan tambahan tersebut memerlukan durasi waktu yang lebih lama, sehingga berkontribusi pada peningkatan *Audit Delay*.

Temuan empiris dari studi Chrystalia *et al.* (2024) mengonfirmasi bahwa *Leverage* merupakan salah satu faktor determinan yang memengaruhi durasi audit

report lag. Perusahaan dengan tingkat *Leverage* tinggi umumnya memiliki eksposur risiko keuangan yang lebih besar, situasi yang mewajibkan auditor untuk menerapkan prosedur pemeriksaan secara lebih cermat dan komprehensif. Akibatnya, durasi pengujian laporan keuangan menjadi lebih panjang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *Leverage* lebih rendah.

Merujuk pada paparan teoretis dan empiris tersebut, *Leverage* didefinisikan sebagai tingkat penggunaan instrumen utang dalam struktur modal entitas yang mencerminkan derajat risiko keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, *Leverage* ditetapkan sebagai variabel independen kedua (X2) yang diprediksi memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2022–2024.

2.1.5.2 Pengukuran Leverage

Dalam rancangan penelitian ini, variabel *Leverage* diproksikan secara spesifik menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR). Indikator DAR diaplikasikan untuk mengukur persentase dan proporsi dari keseluruhan aset perusahaan yang didanai melalui instrumen utang. Pemilihan parameter ini didasarkan pada kapabilitasnya dalam merefleksikan tingkat ketergantungan serta kerentanan struktural entitas terhadap sumber pendanaan eksternal yang bersumber dari liabilitas.

Menurut Kasmir (2021), *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan instrumen rasio yang merepresentasikan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Nilai DAR yang tinggi mengindikasikan bahwa proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang cenderung besar.

Sebaliknya, nilai *DAR* yang rendah mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan yang lebih kecil terhadap pendanaan melalui pihak eksternal..

Leverage diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DAR = Total Liabilitas / Total Aset \times 100\%$$

Keterangan:

1. Total Liabilitas merupakan seluruh kewajiban perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Total Aset merupakan seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan pada akhir periode pelaporan.

Peningkatan nilai *Debt to Assets Ratio* (*DAR*) secara langsung mencerminkan derajat *Leverage* yang semakin tinggi pada suatu perusahaan. Dalam studi ini, *Leverage* ditempatkan sebagai variabel independen (*X2*) yang dihipotesiskan memiliki pengaruh positif terhadap durasi *Audit Delay*. Arah pengaruh tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Leverage* yang dimiliki oleh suatu entitas, maka kian lama pula waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan seluruh rangkaian prosedur pemeriksaan atas laporan keuangan.

2.1.6. Kualitas Audit

2.1.6.1. Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai tingkat kapabilitas serta profesionalisme auditor dalam mendeteksi sekaligus melaporkan adanya salah saji

material yang terkandung di dalam laporan keuangan entitas. Parameter ini menjadi salah satu pilar krusial yang menentukan derajat keandalan (*reliability*) laporan keuangan, mengingat kedudukan auditor sebagai pihak ketiga yang independen dalam memberikan asurans (keyakinan memadai) atas kewajaran penyajian informasi finansial yang disusun oleh manajemen. Proses pengujian yang berkualitas tinggi secara signifikan mampu mengeskalisasi kredibilitas laporan keuangan, yang pada gilirannya akan mempermudah investor serta pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya dalam merumuskan keputusan ekonomi yang tepat dan objektif.

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit secara mendasar digambarkan sebagai nilai probabilitas auditor untuk mendeteksi sekaligus melaporkan adanya pelanggaran atau salah saji material dalam sistem akuntansi yang dijalankan oleh klien. Probabilitas untuk menemukan salah saji tersebut sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi dan keahlian teknis auditor, sementara probabilitas untuk melaporkan temuan tersebut bergantung pada derajat independensi yang dipegang teguh oleh auditor. Dengan demikian, kualitas audit tidak sekadar merepresentasikan kemahiran teknis sektoral, melainkan juga merupakan cerminan dari integritas dan sikap independen auditor dalam menunaikan seluruh tanggung jawab pemeriksaan.

Dalam perspektif *Agency Theory*, auditor independen berfungsi sebagai instrumen pengawasan (*monitoring mechanism*) yang krusial dalam mereduksi benturan kepentingan (*agency conflict*) antara pihak manajemen dan pemegang saham. Pelaksanaan audit yang berkualitas tinggi terbukti mampu meminimalisasi

fenomena asimetri informasi, mengingat auditor menyediakan asuransi atau jaminan objektif bahwa laporan keuangan telah dikonstruksikan secara wajar dan selaras dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Atas dasar fungsi tersebut, kualitas audit memegang peranan yang sangat determinan dalam mengeskalasi transparansi serta akuntabilitas manajerial korporasi.

Menurut Chadegani (2011), Kantor Akuntan Publik (KAP) berskala besar pada umumnya didukung oleh ketersediaan sumber daya yang lebih memadai, portofolio pengalaman yang lebih luas, serta metodologi pemeriksaan yang lebih terstruktur dan mutakhir jika dibandingkan dengan KAP berskala kecil. Kapabilitas tersebut memungkinkan auditor dari KAP besar untuk menyelenggarakan proses pengujian laporan keuangan secara lebih efektif dan efisien, sehingga mampu memformulasikan opini audit yang lebih kredibel serta andal. Di samping itu, dorongan untuk memelihara reputasi profesional (*reputational capital*) di mata publik menjadi motivasi kuat bagi KAP besar untuk secara konsisten menjaga integritas dan kualitas output audit yang mereka hasilkan.

Studi yang dilakukan oleh Habib *et al.* (2019) mengindikasikan adanya korelasi antara kualitas audit dan durasi *audit report lag*. Auditor dengan kualitas superior pada umumnya memiliki kompetensi untuk menyusun perencanaan serta menjalankan rangkaian prosedur audit secara lebih efektif, sehingga proses pemeriksaan dapat dituntaskan dengan tingkat efisiensi waktu yang lebih tinggi. Sebaliknya, auditor yang memiliki kendala dalam hal pengalaman atau keterbatasan sumber daya cenderung memerlukan durasi yang lebih panjang dalam merampungkan penugasannya.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, kualitas audit secara teoretis didefinisikan sebagai kecakapan serta integritas profesional seorang auditor dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan adanya salah saji material secara objektif, demi menghasilkan laporan audit yang kredibel, akuntabel, dan bermutu tinggi. Dalam penelitian ini, kualitas audit ditetapkan sebagai variabel independen ketiga (X3) yang diestimasi memiliki pengaruh signifikan terhadap durasi *Audit Delay* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2022–2024.

2.1.6.2. Pengukuran Kualitas Audit

Pada riset ini, variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan proksi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), yang dikelompokkan ke dalam kategori KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* serta *non-Big Four*. Penggunaan ukuran KAP sebagai proksi kualitas audit merupakan pendekatan yang umum diaplikasikan dalam literatur akuntansi dan auditing, dikarenakan klasifikasi tersebut dianggap mampu merepresentasikan kapabilitas, independensi, pengalaman, serta reputasi auditor secara utuh dan komprehensif.

KAP *Big Four* terdiri atas:

1. *Deloitte*
2. *PricewaterhouseCoopers* (PwC)
3. Ernst & Young (EY)
4. KPMG

Merujuk pada perspektif DeAngelo (1981), auditor yang bernaung di bawah Kantor

Akuntan Publik (KAP) berskala besar memiliki tingkat kualitas audit yang lebih unggul. Hal ini didasari oleh ketersediaan sumber daya yang lebih memadai, penerapan standar pemeriksaan yang lebih rigid, serta adanya beban risiko reputasi yang lebih signifikan apabila auditor tersebut gagal dalam mengidentifikasi adanya salah saji material pada laporan keuangan klien.

Pengukuran kualitas audit dilakukan menggunakan variabel dummy sebagai berikut:

1. Nilai 1 = Perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four*.
2. Nilai 0 = Perusahaan diaudit oleh KAP *Non-Big Four*.

Dalam penelitian ini, kualitas audit digunakan sebagai variabel independen (X3). Semakin tinggi kualitas audit yang dimiliki auditor, maka semakin efisien proses audit yang dilakukan sehingga *Audit Delay* diperkirakan akan semakin pendek.

2.1.7. ESG Score

2.1.7.1. Pengertian ESG Score

Environmental , Social , and Governance (ESG) merupakan suatu kerangka konseptual yang diaplikasikan untuk mengevaluasi kinerja keberlanjutan (*sustainability performance*) suatu entitas berdasarkan dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola korporasi. Paradigma ESG berkembang sebagai instrumen penilaian yang komprehensif karena mengintegrasikan akuntabilitas non-keuangan, khususnya dampak konkret dari aktivitas operasional perusahaan terhadap ekosistem, masyarakat, serta kepatuhan terhadap praktik tata kelola yang sehat. Dalam beberapa tahun terakhir, indikator ESG telah bertransformasi menjadi salah satu parameter fundamental yang

digunakan oleh para investor untuk mengukur kualitas dan prospek keberlanjutan jangka panjang suatu perusahaan.

Berdasarkan perspektif OECD (2023), adopsi prinsip *Environmental* , *Social* , and *Governance* (ESG) berkontribusi signifikan terhadap peningkatan transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas pengelolaan operasional perusahaan. Entitas yang mengimplementasikan praktik ESG secara konsisten cenderung didukung oleh sistem pengendalian internal yang lebih terstruktur, manajemen risiko yang lebih komprehensif, serta tingkat keterbukaan informasi yang lebih baik. Berbagai elemen tersebut pada akhirnya berperan dalam mengakselerasi kepercayaan investor sekaligus memperkuat keberlanjutan perusahaan dalam cakrawala jangka panjang.

ESG Score merupakan parameter kuantitatif yang mengukur performa entitas terkait dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola. Sebagai salah satu penyedia data keberlanjutan global, Refinitiv merumuskan *ESG Score* sebagai indeks untuk mengevaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan. Indeks ini disusun berdasarkan agregasi berbagai indikator yang merepresentasikan pengelolaan lingkungan, inisiatif tanggung jawab sosial, serta kualitas tata kelola perusahaan. Penilaian ini diformulasikan berdasarkan data yang dihimpun dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan (*sustainability report*), laporan tata kelola, dan instrumen informasi publik lainnya.

Menurut Velte (2024), pencapaian *ESG Score* yang tinggi merepresentasikan komitmen solid perusahaan dalam menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan dan terkelola dengan baik. Entitas dengan skor ESG yang

unggul lazimnya didukung oleh tingkat transparansi informasi yang memadai, kualitas pelaporan yang tinggi, serta sistem pengendalian internal yang berfungsi secara efektif. Infrastruktur operasional yang mapan ini mempermudah auditor dalam mengakses informasi dan menghimpun bukti audit yang relevan, sehingga mempercepat proses pemeriksaan laporan keuangan.

Ditinjau dari kacamata *Good Governance Theory*, *ESG Score* berbanding lurus dengan kualitas tata kelola yang berdampak pada penguatan pengawasan internal dan integritas pelaporan keuangan. Perusahaan yang mengadopsi mekanisme tata kelola yang baik terbukti memiliki kapabilitas dalam menyediakan informasi yang lebih komprehensif, akurat, dan tepat waktu bagi auditor maupun pemangku kepentingan. Hal ini berimplikasi pada efisiensi proses audit, yang berujung pada pengurangan durasi *Audit Delay*.

Studi yang dilakukan oleh Raimo *et al.* (2023) memperkuat argumen ini, dengan temuan bahwa perusahaan yang mengeksekusi tingkat pengungkapan ESG yang komprehensif berasosiasi dengan peningkatan kualitas informasi dan iklim transparansi yang lebih baik. Transparansi ini meminimalkan asimetri informasi dan ketidakpastian yang berpotensi menghambat auditor selama proses investigasi, sehingga akselerasi penyelesaian audit dapat dicapai. Atas dasar pemikiran tersebut, *ESG Score* diposisikan sebagai variabel yang berpotensi menekan durasi *Audit Delay*.

Berdasarkan sintesis teoretis dan empiris di atas, *ESG Score* didefinisikan sebagai indikator evaluasi atas kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang merepresentasikan tingkat komitmen keberlanjutan serta efektivitas pengelolaan

perusahaan. Dalam kerangka penelitian ini, *ESG Score* ditempatkan sebagai variabel independen (X4) yang dihipotesiskan memengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama rentang periode observasi 2022–2024.

2.1.7.2. Pengukuran *ESG Score*

Dalam penelitian ini, *ESG Score* diperoleh dari database Refinitiv Workspace. Refinitiv merupakan salah satu penyedia data ESG yang banyak digunakan dalam penelitian akademik maupun praktik investasi global karena memiliki cakupan perusahaan yang luas serta metodologi penilaian yang terstandarisasi.

Menurut Refinitiv *ESG Methodology* (2024), *ESG Score* dihitung berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu:

- a. *Environmental* (Lingkungan), yang mencakup pengelolaan emisi, penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan kebijakan lingkungan perusahaan.
- b. *Social* (Sosial), yang mencakup hubungan dengan karyawan, hak asasi manusia, tanggung jawab produk, serta hubungan perusahaan dengan masyarakat.
- c. *Governance* (Tata Kelola), yang mencakup struktur dewan komisaris, hak pemegang saham, efektivitas komite audit, transparansi, dan pengendalian internal perusahaan.

Nilai *ESG Score* berada pada rentang 0–100, dengan ketentuan:

- a. Nilai ESG yang lebih tinggi menunjukkan kinerja keberlanjutan yang lebih

baik.

- b. Nilai ESG yang lebih rendah menunjukkan kualitas penerapan ESG yang lebih rendah.

Dalam penelitian ini, *ESG Score* digunakan sebagai variabel independen (X4). Semakin tinggi *ESG Score* yang dimiliki perusahaan, maka semakin baik tingkat transparansi, kualitas tata kelola, dan sistem pengendalian internal perusahaan sehingga *Audit Delay* diperkirakan akan semakin pendek.

2.2. Penelitian Terdahulu

Sejumlah studi empiris terdahulu telah mengonfirmasikan bahwa profitabilitas, *Leverage*, dan kualitas audit bertindak sebagai faktor determinan yang memengaruhi durasi *Audit Delay*. Kendati demikian, literatur yang menguji implikasi dari pengungkapan aspek ESG terhadap efisiensi waktu audit masih relatif terbatas dan kerap menunjukkan konklusi yang inkonsisten (*mixed results*). Atas dasar tersebut, penelitian ini diorientasikan untuk mengeksplorasi sekaligus memperluas khazanah penelitian terdahulu dengan menganalisis secara komprehensif pengaruh profitabilitas, *Leverage*, kualitas audit, dan skor ESG terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang periode 2022–2024. Adapun rekapitulasi dari literatur empiris yang relevan dan mendasari konstruksi penelitian ini tersaji pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Zhang <i>et al.</i> (2024)	<i>Can Corporate ESG Performance Improve Audit Efficiency?</i>	X: ESG Performance Y: Audit Report Lag	1. <i>ESG performance</i> berpengaruh negatif terhadap audit report lag. 2. Perusahaan dengan ESG yang tinggi memiliki proses audit yang lebih efisien. 3. Transparansi perusahaan meningkatkan kualitas informasi audit. 4. Tata kelola yang baik mempermudah auditor memperoleh bukti audit. 5. ESG yang tinggi mampu mempercepat penyelesaian audit.
Askiantari & Rohman (2026)	<i>The Effect of ESG Performance on Audit Report Lag: The Moderating Role of Audit Firm Size</i>	X: ESG Performance Z: Audit Firm Size Y: Audit Report Lag	1. <i>ESG performance</i> berpengaruh negatif terhadap audit report lag. 2. ESG yang tinggi meningkatkan transparansi perusahaan. 3. Tata kelola yang baik mempercepat proses audit. 4. Ukuran KAP memperkuat hubungan ESG terhadap audit report lag. 5. Perusahaan dengan ESG tinggi cenderung memiliki pelaporan yang lebih tepat waktu.

Chrystalia al. (2024)	et	<i>Total Report Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag</i>	<i>Audit Lag:</i>	X1: Profitabilitas X2: <i>Leverage</i> X3: Ukuran Perusahaan Y: <i>Audit Report Lag</i>	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit report lag. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap audit report lag. 3. Ukuran perusahaan memengaruhi <i>audit report lag</i> . 4. Kondisi keuangan perusahaan memengaruhi ketepatan waktu audit. 5. Audit report lag dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan.
Pratiwi Suwarno (2024)	&	<i>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kualitas Audit, dan Opini Audit terhadap Audit Report Lag</i>		X1: Ukuran Perusahaan X2: <i>Leverage</i> X3: Kualitas Audit X4: <i>Opini Audit</i> Y: <i>Audit Report Lag</i>	1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap audit report lag. 2. Kualitas audit berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . 3. Auditor berkualitas mampu meningkatkan efisiensi audit. 4. Risiko perusahaan memengaruhi lamanya audit. 5. <i>Audit report lag</i> dipengaruhi karakteristik perusahaan dan auditor.

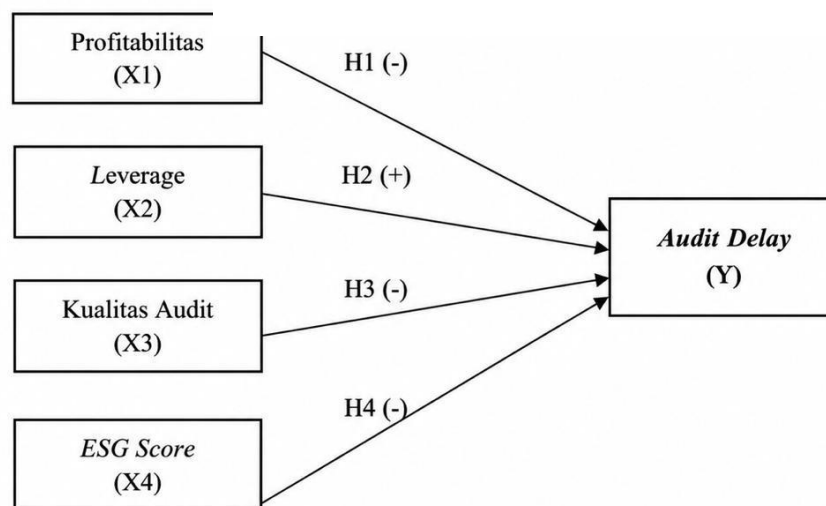
Puspitasari & Adi (2024)	<i>Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay</i>	X1: Kualitas Audit X2: Profitabilitas X3: Solvabilitas X4: Ukuran Perusahaan Y: <i>Audit Delay</i>	1. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . 2. Kualitas audit berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . 3. Solvabilitas memengaruhi <i>Audit Delay</i> . 4. Auditor berkualitas mempercepat penyelesaian audit. 5. <i>Audit Delay</i> dipengaruhi karakteristik internal perusahaan.
Resti & Indra (2024)	<i>Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Kualitas Audit terhadap Audit Report Lag</i>	X1: Likuiditas X2: <i>Leverage</i> X3: Kualitas Audit Y: <i>Audit Report Lag</i>	1. <i>Leverage</i> positif berpengaruh terhadap audit report lag. 2. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap audit report lag. 3. Risiko keuangan perusahaan meningkatkan durasi audit. 4. Auditor berkualitas meningkatkan efisiensi audit. 5. <i>Audit report lag</i> dipengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Al Fitri & Fadly (2025)	<i>Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas</i>	X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas Y: <i>Audit Delay</i>	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . 2. Perusahaan yang menghasilkan laba
	<i>terhadap Audit Delay</i>		tinggi lebih cepat menyampaikan laporan keuangan. 3. Profitabilitas menjadi sinyal positif bagi investor. 4. Auditor lebih mudah memverifikasi perusahaan yang sehat secara finansial. 5. Audit delay menjadi lebih pendek pada perusahaan yang profitable.

Sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.1, mayoritas literatur terdahulu telah berfokus pada analisis faktor determinan *Audit Delay* atau *audit report lag*, seperti profitabilitas, *Leverage*, kualitas audit, dan karakteristik perusahaan lainnya. Namun, integrasi *ESG Score* sebagai variabel independen dalam memitigasi *Audit Delay* masih sangat terbatas, khususnya pada entitas sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lebih lanjut, telaah terhadap riset-riset sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris terkait pengaruh profitabilitas, *Leverage*, dan kualitas audit terhadap durasi penyelesaian audit. Bertolak dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur (*research gap*) dengan menguji pengaruh simultan profitabilitas, *Leverage*, kualitas

audit, serta *ESG Score* terhadap *Audit Delay* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.

Secara konseptual, kapasitas profitabilitas yang tinggi diprediksi mampu mereduksi waktu penyelesaian audit karena adanya dorongan kuat dari manajemen untuk segera mempublikasikan kabar baik (*good news*) performa finansial kepada pasar. Sebaliknya, derajat *Leverage* yang tinggi cenderung memperluas kompleksitas dan risiko pemeriksaan, sehingga menuntut auditor mengalokasikan waktu yang lebih panjang demi memitigasi risiko tersebut. Di sisi lain, jaminan kualitas audit yang prima diharapkan dapat mengoptimalkan efisiensi penugasan lapangan, sementara capaian skor ESG yang superior merepresentasikan tata kelola internal yang solid dan transparan yang mendukung akselerasi pelaporan keuangan. Guna memvisualisasikan alur keterkaitan logis antarpresumsi di atas, skema kerangka konseptual dalam penelitian ini dikonstruksikan sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan ilustrasi pada Gambar 2.1, variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *Audit Delay*. Sementara itu, variabel independen yang dihipotesiskan memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay* mencakup profitabilitas (X1), *Leverage* (X2), kualitas audit (X3), serta *ESG Score* (X4). Pola hubungan antarvariabel tersebut menjadi landasan teoretis dalam penyusunan hipotesis penelitian yang selanjutnya akan divalidasi melalui pengujian empiris pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode observasi 2022–2024.

2.3. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan proposisi atau jawaban tentatif terhadap rumusan masalah penelitian yang signifikansi kebenarannya harus diuji secara empiris melalui tahapan akumulasi dan analisis data. Penyusunan hipotesis ini dijangkar pada sintesis argumentasi teoretis, konfirmasi empiris studi terdahulu, serta alur berpikir dalam kerangka konseptual yang telah dibangun. Selaras dengan pandangan Sugiyono (2017), hipotesis dikonseptualisasikan sebagai respons sementara atas problematika penelitian yang formulasinya dipresentasikan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dengan demikian, hipotesis mengemban fungsi krusial sebagai pemandu arah operasional penelitian dalam memverifikasi signifikansi keterkaitan antarvariabel yang diobservasi. Mengacu pada premis-premis teoretis dan komparasi literatur terdahulu tersebut, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini dikonstruksikan sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Profitabilitas merepresentasikan kapabilitas dan efisiensi entitas dalam

mengonversi aktivitas operasionalnya menjadi perolehan laba. Di dalam kerangka *signaling theory* (teori isyarat), perusahaan yang mencatatkan tingkat profitabilitas superior memiliki insentif yang kuat untuk mengaselerasikan penyampaian laporan keuangan kepada publik, mengingat capaian laba yang tinggi bertindak sebagai *good news* (sinyal positif) bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dorongan ekspektasi pasar ini memicu manajemen untuk mempercepat penyelesaian proses audit agar pemublikasian informasi kinerja finansial tersebut tidak tertunda.

Di samping itu, stabilitas kondisi keuangan yang umumnya melekat pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi memberikan kemudahan bagi auditor dalam menghimpun bukti audit yang kompeten dan relevan selama proses pengujian. Konfirmasi empiris dari penelitian Putra (2026) turut memperkuat argumen ini, di mana temuannya menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Audit Delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan margin profitabilitas perusahaan berkorelasi secara langsung terhadap reduksi durasi atau waktu penyelesaian laporan audit.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay*

Leverage merepresentasikan sejauh mana ketergantungan suatu entitas terhadap utang dalam struktur pendanaan organisasinya. Dalam perspektif *Agency Theory*, perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi umumnya diasosiasikan dengan profil risiko keuangan yang lebih substansial. Kondisi ini menuntut auditor

untuk mengimplementasikan prosedur pemeriksaan yang lebih ekstensif dan rinci terhadap kewajiban perusahaan. Tingginya porsi utang dalam struktur modal berpotensi meningkatkan risiko salah saji material serta risiko gagal bayar (*default*

risk), yang mengharuskan auditor mengalokasikan waktu tambahan guna melakukan verifikasi dan pengujian yang lebih ketat. Konsekuensinya, kompleksitas proses audit meningkat, yang secara langsung berdampak pada durasi penyelesaian audit. Sejalan dengan argumen tersebut, penelitian Febriani (2025) memberikan bukti empiris bahwa *Leverage* yang tinggi berkontribusi terhadap perpanjangan *Audit Delay*, karena auditor dituntut untuk melakukan penelaahan yang lebih mendalam terkait profil risiko entitas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.

2.3.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Audit Delay

Kualitas audit merepresentasikan kedalaman kompetensi serta integritas profesional seorang auditor dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan kesalahan material di dalam laporan keuangan perusahaan. Auditor yang terikat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) kelompok *Big Four* pada umumnya mempunyai keunggulan komparatif, yang mencakup keunggulan dalam struktur kapabilitas personel, pemanfaatan sistem audit berbasis teknologi modern, serta akumulasi pengalaman praktis yang lebih komprehensif bila disandingkan dengan KAP non-*Big Four*. Keunggulan kompetitif tersebut memungkinkan pelaksanaan setiap tahapan audit menjadi lebih efisien serta efektif. Jika ditinjau melalui sudut pandang *Agency Theory*, auditor dengan kualitas mumpuni berfungsi sebagai perangkat pengawasan

eksternal (*external monitoring mechanism*) yang kredibel dalam upaya mereduksi ketimpangan informasi antara manajemen sebagai agen dan pihak pemegang saham sebagai prinsipal. Selaras dengan premis ini, penelitian oleh Adela *et al.* (2022) menegaskan bahwa reputasi sebuah KAP memberikan pengaruh yang signifikan terhadap durasi *Audit Delay*. Hasil ini memberikan petunjuk bahwa auditor dengan kredibilitas profesional yang mapan umumnya memiliki kecakapan dalam mempercepat seluruh alur kerja prosedur audit secara lebih tanggap dan akurat sesuai jadwal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

2.3.4 Pengaruh *ESG Score* terhadap *Audit Delay*

ESG Score bertindak sebagai indikator fundamental dalam mengukur dan mengevaluasi kinerja keberlanjutan suatu entitas pada dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola korporasi. Berdasarkan premis *good Governance theory*, perusahaan yang mengindikasikan capaian skor ESG yang tinggi umumnya didukung oleh struktur pengendalian internal yang solid, derajat transparansi yang tinggi, serta efektivitas pengelolaan organisasi yang akuntabel. Kondisi manajerial yang tertata ini secara signifikan mempermudah tim auditor dalam mengakses informasi krusial serta menghimpun bukti audit yang kompeten, sehingga proses pengujian dapat diselenggarakan secara lebih efisien. Secara empiris, Zhang dan Guo (2024) membuktikan bahwa performa ESG yang superior memiliki kontribusi signifikan dalam mereduksi durasi *Audit Delay* sekaligus mengeskalasi efisiensi proses audit. Konklusi senada juga diartikulasikan oleh Sulimany (2025), yang menunjukkan

bahwa peningkatan kinerja ESG mampu menekan laju *financial reporting lag* melalui optimalisasi kualitas pelaporan keuangan dan peningkatan keterbukaan informasi perusahaan kepada publik. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : *ESG Score* berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay* .